

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenjangan ekonomi masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Ketimpangan antara kelompok masyarakat dengan ekonomi yang mapan dan mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan menjadi tantangan besar dalam upaya menciptakan kesejahteraan yang merata. Berbagai kebijakan dan program telah dijalankan oleh pemerintah maupun sektor swasta untuk mengatasi permasalahan ini. Namun, dalam konteks masyarakat Muslim, Islam telah menyediakan mekanisme tersendiri untuk membantu mengatasi ketimpangan ekonomi, salah satunya melalui zakat.

Zakat bukan sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Menurut (Qardhawi, 2000), zakat merupakan salah satu instrumen utama dalam Islam yang bertujuan untuk membantu kelompok yang kurang mampu agar mereka bisa mencapai taraf hidup yang lebih baik. Zakat juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekonomi dalam masyarakat dan menghindari terjadinya akumulasi kekayaan hanya pada kelompok tertentu. Dalam perspektif ekonomi Islam, zakat memiliki fungsi redistribusi yang dapat mengurangi kesenjangan sosial dan mendorong inklusi ekonomi bagi kelompok yang kurang beruntung (Antonio, 2001).

Zakat merupakan filantropi Islam yang berperan cukup penting dalam memelihara kohesi sosial, juga sebagai perekat antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda latar belakang sosial ekonomi, agama, dan budaya. Salah satu fungsi dari zakat adalah untuk menciptakan kesejahteraan sosial dengan mewujudkan keadilan yang merata di seluruh kalangan umat atau masyarakat. Zakat diharapkan dapat membantu untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pendapatan Masyarakat. (Warren, E., 2006)

Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat telah melahirkan paradigma baru pengelolaan zakat diantaranya mengatur bahwa pengelolaan zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk pemerintah yang terdiri dari unsur masyarakat dan Pemerintahan dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang sepenuhnya dibentuk oleh dan dari masyarakat. Peraturan ini kemudian diperbarui dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang semakin memperjelas sistem pengelolaan zakat di Indonesia.

Pendistribusian dana zakat di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pasal 25 menyatakan bahwa zakat harus didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariah. Pasal 26 menjelaskan bahwa pendistribusian zakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mustahik, baik melalui bantuan langsung, program pemberdayaan, maupun pengembangan aset produktif. Selanjutnya, Pasal 27 menegaskan bahwa pendistribusian zakat oleh

lembaga amil zakat harus dilakukan secara adil, transparan, dan akuntabel. (Kementerian Agama, 2011).

BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) ditetapkan sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengoordinasikan pengelolaan zakat secara nasional. Sementara itu, LAZ tetap diberikan kewenangan untuk mengelola dana zakat, namun dengan ketentuan harus mendapatkan izin operasional dari BAZNAS dan memenuhi persyaratan tertentu, seperti berbentuk yayasan yang bergerak di bidang pelayanan zakat serta memiliki jaringan layanan di minimal lima provinsi untuk tingkat nasional (UU No. 23 Tahun 2011 Pasal 18).

Salah satu lembaga yang aktif dalam mengelola dan mendistribusikan zakat secara strategis adalah DT Peduli, sebuah Lembaga Amil Zakat Nasional yang berada di bawah naungan Yayasan Daarut Tauhiid Bandung. Melalui program khusus di bulan Ramadhan, DT Peduli menyelenggarakan sejumlah kegiatan seperti Beasiswa Tahfidz, Berbagi Al-Qur'an, Paket Buka Puasa, serta Program Ramadhan untuk Palestina. Seluruh kegiatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan mustahik secara spiritual dan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari dakwah sosial yang menyentuh hati umat secara luas (DT Peduli, 2023).

Program Ramadhan menjadi momentum strategis dalam meningkatkan kesadaran keislaman dan solidaritas sosial umat Islam. Menurut Qardhawi (1999), zakat harus diarahkan untuk menciptakan perubahan sosial yang nyata dan membangun masyarakat yang berkeadilan serta berakhlak. Oleh

karena itu, pendistribusian zakat dalam program Ramadhan tidak hanya membutuhkan tata kelola keuangan yang baik, tetapi juga strategi yang mampu mengintegrasikan visi dakwah dengan aksi sosial di masyarakat.

Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli adalah sebuah organisasi non-profit yang fokus pada pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dana yang dikumpulkan melalui ZISWAF digunakan untuk memberikan bantuan kepada penerima manfaat dalam bentuk program pelayanan dan pemberdayaan di berbagai sektor, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, keagamaan, sosial kemanusiaan, Qurban dan Ramadhan. Saat ini, fokus utama mereka adalah meningkatkan perekonomian masyarakat agar mereka dapat mencapai kemandirian bersama-sama.

Organisasi ini didirikan oleh KH. Abdullah Gymnastyar pada tanggal 16 Juni 1999 sebagai bagian dari yayasan Daarut Tauhiid. Mereka bertekad untuk menjadi contoh Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang dapat dipercaya, profesional, transparan, dan terkemuka, dengan operasi yang merata di seluruh daerah. Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap peran Daarut Tauhiid Peduli ini, dan akhirnya, mereka diresmikan sebagai lembaga amil zakat nasional melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 257 tahun 2016 pada tanggal 11 Juni 2016. Status ini kemudian diperbaharui dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 562 tahun 2021 pada tanggal 6 Mei 2021.

Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli (DT Peduli) merupakan salah satu lembaga zakat yang telah berkembang pesat di Indonesia. Berawal dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas Daarut Tauhiid di Bandung, kini DT Peduli telah memiliki jaringan yang luas dengan 32 cabang yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia (DT Peduli, 2023). Kehadiran cabang-cabang ini memungkinkan DT Peduli untuk menjangkau lebih banyak mustahik dan mengoptimalkan distribusi dana zakat secara lebih merata di berbagai wilayah.

Program Ramadhan DT Peduli tidak hanya fokus pada bantuan konsumtif, namun juga pemberdayaan ekonomi seperti bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha mikro. Program ini berperan besar dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik, menjadikan zakat sebagai instrumen jangka panjang untuk perubahan (Hasan, 2006).

Strategi dalam pendistribusian dana zakat oleh LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli melalui Program Ramadhan dapat dianalisis menggunakan teori Fred R David. Dalam Strategi (2005), Rangkuti menyatakan bahwa strategi adalah rangkaian keputusan dan tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Konsep ini sangat relevan dalam pendistribusian zakat, terutama untuk memastikan pendistribusian yang tepat sasaran dan berdampak bagi pemberdayaan ekonomi umat (Rangkuti, 2005).

Dalam konteks ini, strategi DT Peduli terdiri dari tiga tahapan: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, DT Peduli melakukan analisis kebutuhan mustahik dan potensi zakat selama Ramadhan untuk menyusun strategi penyaluran, baik konsumtif (seperti sembako dan iftar) maupun produktif (bantuan usaha). Implementasinya dilakukan melalui berbagai program, baik secara langsung maupun digital, dengan dukungan teknologi dan kemitraan agar penyaluran lebih luas dan transparan. Evaluasi dilakukan dengan monitoring dan pelaporan, untuk mengukur dampak terhadap kesejahteraan mustahik dan memperbaiki strategi jika ditemukan kendala

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi dakwah yang diterapkan oleh DT Peduli dalam pendistribusian dana zakat untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat. Dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT (Rangkuti, 2003). Penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan strategi DT Peduli dalam pendistribusian dana zakat untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat?
- 2) Bagaimana implementasi strategi DT Peduli dalam pendistribusian dana zakat untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat?
- 3) Bagaimana evaluasi strategi DT Peduli dalam pendistribusian dana zakat untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui perencanaan strategi DT Peduli dalam pendistribusian dana zakat untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat.
- 2) Untuk mengetahui implementasi strategi DT Peduli dalam pendistribusian dana zakat untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat.
- 3) Untuk mengetahui evaluasi strategi DT Peduli dalam pendistribusian dana zakat untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam hal strategi pendistribusian dana zakat yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAZ). Penelitian ini mengadopsi konsep strategi dari Fred R David (2005), yang membagi proses strategi menjadi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dengan menerapkan kerangka ini dalam konteks lembaga zakat, penelitian ini memperluas pemahaman akademis tentang penerapan strategis dalam organisasi sosial keagamaan (Rangkuti, 2005).

Penelitian ini memberikan data dan temuan empiris mengenai praktik strategi yang diterapkan oleh LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli dalam program Ramadhan. Hal ini menjadi acuan akademik

bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti yang ingin mengeksplorasi model pendistribusian zakat berbasis pemberdayaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi literatur dalam pengembangan kajian zakat dan ekonomi Islam berbasis kualitatif (Sugiyono, 2016).

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini berguna bagi Lembaga Amil Zakat, khususnya DT Peduli, dalam mengevaluasi dan memperbaiki strategi pendistribusian dana zakat. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang program-program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memberi manfaat bagi para mustahik sebagai pihak penerima manfaat agar mereka semakin berdaya secara ekonomi dan mandiri (Hasan, 2006).

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi DT Peduli maupun lembaga amil zakat lainnya dalam meningkatkan efektivitas pendistribusian dana zakat, baik dalam aspek perencanaan strategi, implementasi program, maupun evaluasi dampak pemberdayaan ekonomi umat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Mufid, Taufik Abdul. (2022). *Strategi Penghimpunan dan Pendistribusian Dana Zakat di BAZNAS Kota Tasikmalaya pada*

Periode 2018–2020. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas secara rinci bagaimana strategi yang diterapkan BAZNAS Kota Tasikmalaya dalam dua aspek utama yaitu penghimpunan dan pendistribusian zakat. Dalam hal penghimpunan, BAZNAS menggunakan pendekatan langsung seperti program jemput zakat, serta pendekatan digital melalui pemanfaatan QRIS dan media sosial. Dalam aspek pendistribusian, BAZNAS mengembangkan program Tasik Peduli dan Tasik Sejahtera sebagai bentuk penyaluran zakat produktif dan konsumtif kepada mustahik. Strategi ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kesejahteraan umat, walaupun masih terdapat tantangan dalam hal transparansi dan akuntabilitas pelaporan.

- 2) Mubasirun, A. (2013). *Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 45-60. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press. Artikel ini menyoroti efektivitas distribusi zakat dalam meningkatkan ekonomi mustahik. Dengan menggunakan analisis kuantitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa program zakat produktif lebih efektif dibandingkan zakat konsumtif dalam meningkatkan pendapatan penerima manfaat.
- 3) Mutmainnah, Mulia. (2024). *Strategi Pendistribusian Dana Zakat Produktif dalam Pengembangan Usaha Mikro (Studi Masyarakat Binaan Yayasan Baitul Maal BRI Makassar)*. Skripsi. Makassar:

UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini mengkaji strategi pendistribusian zakat produktif oleh YBM BRI Makassar yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro. Dana zakat disalurkan dalam bentuk bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, serta pendampingan usaha secara berkala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini cukup berhasil dalam meningkatkan pendapatan mustahik dan mendorong kemandirian ekonomi.

- 4) *Rahma, N. A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Umat melalui Penyaluran Zakat Produktif (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Ponorogo: IAIN Ponorogo.* Skripsi ini meneliti bagaimana zakat produktif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan taraf hidup mustahik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian zakat dalam bentuk modal usaha mampu meningkatkan pendapatan mustahik, sehingga mereka bisa beralih dari penerima zakat menjadi pemberi zakat.
- 5) *Sya'diyah, H. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq melalui Zakat (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo). Semarang: UIN Walisongo.* Penelitian ini membahas implementasi zakat produktif di salah satu lembaga amil zakat di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian zakat dalam bentuk modal usaha yang disertai dengan

pendampingan usaha mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mustahik.

- 6) Riadi, Selamat. (2020). *Strategi Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Mustahik: Studi Kasus BAZNAS Kota Mataram*. Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, 9(1), 125–136. Mataram: Pascasarjana UIN Mataram. Jurnal ini membahas strategi distribusi zakat yang diterapkan oleh BAZNAS Kota Mataram dalam upaya pemberdayaan mustahik. Pendekatan yang digunakan mencakup dua jalur, yaitu konsumtif untuk kebutuhan dasar dan produktif melalui pelatihan dan pemberian modal usaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ini telah berhasil mengubah beberapa mustahik menjadi pelaku usaha yang mandiri.
- 7) Margasari, R. (2021). *Pola Pemberdayaan Zakat oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)* (Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram). Mataram: UIN Mataram. Tesis ini membahas pola pemberdayaan zakat oleh BAZNAS dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program zakat produktif sangat dipengaruhi oleh pola distribusi dana, keterlibatan masyarakat, serta sinergi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta.

1.5.2 Landasan Teoritis

Menurut Teori Fred R David (2011:4) dalam bukunya *Strategik*, Strategi dapat didefenisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. (Sondang P. Siagian, 2004) yang berjudul *Strategik* serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi tersebut.

Strategi merupakan sebuah perencanaan yang dilakukan secara seksama agar dapat meraih sebuah pencapaian yang berorientasi kepada visi dan misi dan berkaitan dengan waktu dan ukuran. Strategi adalah suatu cara dalam memanfaatkan dan mengatur SDM agar organisasi memiliki kinerja yang tetap (Barney, 2007: 27).

Strategi dalam konteks manajemen adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui pengaturan sumber daya yang optimal. Menurut Fred R David (2001), strategi adalah proses penentuan arah tindakan jangka panjang yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan melalui koordinasi dan alokasi sumber daya.

Fredy R David (2011: 5) mengemukakan “*Strategic management can be described as the combination of art and science involved in creating, executing, and assessing decisions that encompass various functions within an organization, aiming to accomplish its goals.*”

maksudnya adalah terdapat 3 tahap dalam sebuah strategi yaitu perencanaan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

1) Tahap Perencanaan Strategi

Tahap perencanaan strategi merupakan langkah awal dalam proses strategi, di mana organisasi merancang kerangka dasar untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Perencanaan strategi diawali dengan penetapan visi dan misi organisasi, yang menurut Akdon (2006:96), bukanlah sesuatu yang bersifat absolut, melainkan gambaran masa depan ideal yang ingin dicapai organisasi. Visi yang baik harus memberikan arah, motivasi, inspirasi, relevansi, serta fleksibilitas dalam menghadapi perubahan (Sandi, 2012:25).

Analisis lingkungan eksternal dan internal menggunakan SWOT, guna memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi organisasi. Analisis ini membantu organisasi dalam menentukan faktor-faktor strategis yang perlu diperhatikan dalam perumusan strategi. Menurut David (2009:24), organisasi kemudian menyusun rencana jangka panjang yang menjadi dasar langkah-langkah strategis, serta merancang strategi alternatif sebagai pilihan cadangan. Strategi yang dipilih harus mempertimbangkan sumber daya organisasi, peluang pasar, dan tujuan jangka panjang agar implementasinya efektif dan berkelanjutan

2) Tahap Implementasi Strategi

Tahap implementasi strategi adalah fase di mana rencana yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Tahap ini sering disebut sebagai "*action stage*" karena fokusnya adalah menjalankan strategi yang telah disusun. Menurut David (2009:6), tahap ini memerlukan kerja sama yang efektif antara manajemen dan karyawan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, manajemen memainkan peran utama sebagai pengambil keputusan, sementara karyawan terlibat aktif dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah direncanakan. Tahap implementasi ini sering kali menjadi tantangan besar karena melibatkan banyak aspek, seperti koordinasi antarbagian, manajemen konflik, dan pengawasan yang ketat.

3) Tahap Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah tahap terakhir dalam proses strategi yang berfungsi untuk menilai keberhasilan strategi yang telah dijalankan. Tahap ini, manajer harus memantau dan mengukur kinerja organisasi untuk memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan berjalan sesuai dengan rencana. Jika terdapat kendala atau hasil yang tidak sesuai harapan, evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan atau perubahan strategi.

Winardi (1997:86) menjelaskan bahwa evaluasi strategi melibatkan tiga aktivitas utama: *Pertama*, Mengukur kinerja organisasi, yang mencakup analisis terhadap hasil yang dicapai dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. *Kedua*, Mengidentifikasi hambatan atau masalah yang muncul selama implementasi strategi. *Ketiga*, Mengambil langkah koreksi untuk memperbaiki strategi jika diperlukan. Evaluasi yang efektif memerlukan data yang akurat dan keterbukaan dalam mengidentifikasi kekurangan.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok masyarakat agar mereka mampu menentukan nasibnya sendiri, mengakses sumber daya, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Konsep ini muncul sebagai alternatif dari pendekatan pembangunan yang bersifat top-down, dan lebih menekankan pada kemandirian, partisipasi, dan keberlanjutan.

Menurut Edi Suharto (2010; hlm 57-58) bahwa konsep pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karena itu, gagasan pertama tentang pemberdayaan sangat bertautan dengan konsep perihal kekuasaan, kekuasaan dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk mewujudkan orang lain melakukan apa yang dilakukan, terlepas dari harapan dan minat masyarakat. Ilmu sosial tradisional mengutamakan

bahwa kekuasaan sangat bertautan sekali dengan pengaruh dan kontrol. Kekuasaan dan relasi kekuasaan juga bisa berubah, sehingga kekuasaan tidak vakum serta tersiolisasi, kekuasaan juga hadir dalam konteks relasi sosial.

Menurut Edi Suharto (2010) Pemberdayaan mengacu pada kapasitas setiap orang, memfokuskan masyarakat rentan dan lemah sehingga masyarakat terdapat hak istimewa artinya, tidak hanya bebas menyampaikan pendapat tetapi bebas juga dari kelaparan dan kesakitan. Pemberdayaan mencapai sumber daya produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapat serta memperoleh barang yang mereka butuhkan dan berkontribusi pada konteks pembangunan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan ekonomi umat adalah suatu proses strategis yang bertujuan untuk membangkitkan potensi, kapasitas, dan kemandirian ekonomi masyarakat, agar mampu meningkatkan taraf hidupnya secara berkelanjutan. Pemberdayaan ini merupakan bagian integral dari pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*), yang tidak hanya memprioritaskan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keadilan sosial dan distribusi sumber daya secara merata.

Menurut Edi Suharto (2005: 71), pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin harus dimulai dari pemberdayaan individu dan keluarga, melalui peningkatan kapasitas personal, pelatihan

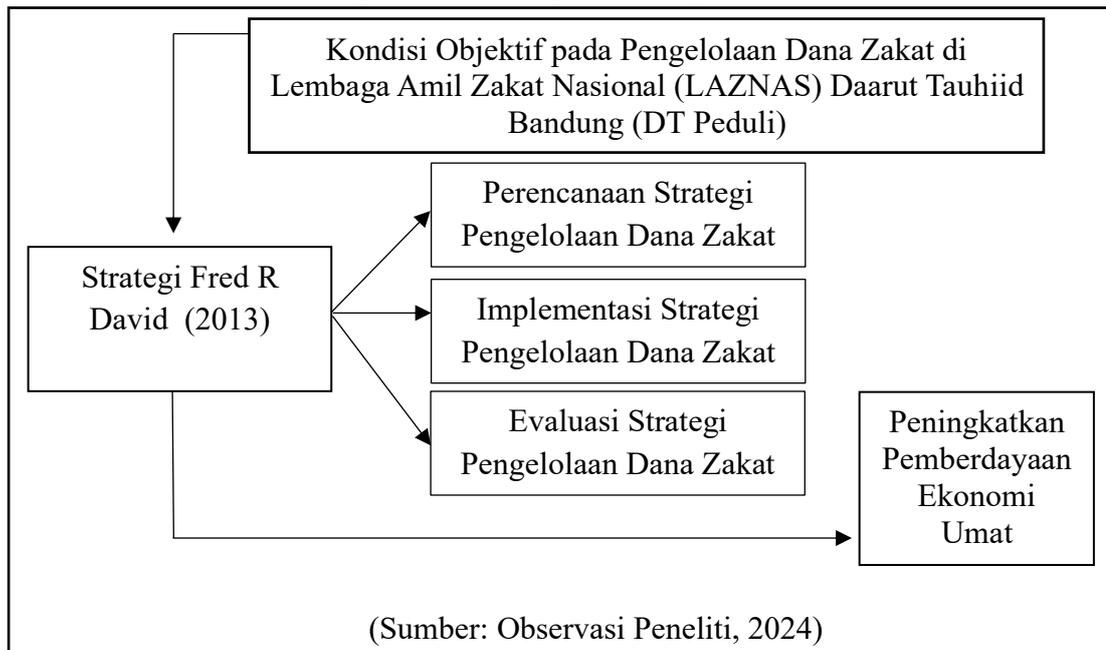
keterampilan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Ia menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak boleh berhenti pada pemberian bantuan modal, melainkan harus menyertakan pendampingan, pelatihan usaha, dan pembentukan jejaring usaha agar tercipta kemandirian yang berkelanjutan.

Pemberdayaan ekonomi umat melalui zakat mencakup beberapa bentuk program seperti pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, pemberian modal usaha tanpa bunga, bantuan alat produksi, hingga pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE). Semua bentuk intervensi ini bertujuan untuk membangun *economic self-reliance* di kalangan mustahik agar tidak terus-menerus berada dalam posisi penerima bantuan.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan dasar penting dalam sebuah penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti..

Menurut Sekara dan Bougie (2016), kerangka konseptual adalah model konseptual yang membantu peneliti mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel penelitian berdasarkan teori yang sudah ada. Kerangka ini dirancang untuk memberikan gambaran teoritis mengenai hubungan yang dihipotesiskan dalam penelitian.

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dirancang untuk menggambarkan hubungan antara teori strategi yang dikemukakan oleh Fred R David (2013) dengan praktik pendistribusian dana zakat pada Program Ramadhan di Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Daarut Tauhiid (DT) Peduli. Struktur kerangka ini menunjukkan bagaimana konsep strategi diterapkan dalam konteks pendistribusian dana zakat guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat, khususnya melalui program-program unggulan selama bulan Ramadhan.

Kerangka ini diawali dengan kondisi objektif terkait pendistribusian dana zakat di DT Peduli dalam konteks Program Ramadhan. Kondisi ini mencerminkan bagaimana dana zakat dikumpulkan menjelang dan selama bulan Ramadhan, serta bagaimana dana tersebut disalurkan kepada mustahik melalui berbagai program unggulan seperti zakat

fitrah, santunan yatim, program sembako Ramadhan, buka puasa bersama, dan pemberdayaan ekonomi produktif. DT Peduli berperan penting dalam menyalurkan dana zakat secara optimal agar manfaatnya terasa langsung oleh masyarakat, terutama pada momentum strategis bulan Ramadhan. Namun, dalam praktiknya, terdapat tantangan dan peluang yang perlu dianalisis untuk meningkatkan efektivitas strategi distribusi yang diterapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strategi yang dikemukakan oleh Fred R David (2013), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Ketiga tahapan ini menjadi kerangka utama dalam menganalisis bagaimana strategi pendistribusian dana zakat pada Program Ramadhan di DT Peduli dirancang, diterapkan, dan dievaluasi untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi dan penguatan nilai-nilai keislaman di masyarakat.

Tahap perencanaan mencakup proses penyusunan strategi berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi oleh DT Peduli menjelang Ramadhan. Dalam konteks ini, perencanaan strategi dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor lingkungan, kekuatan dan kelemahan organisasi, serta peluang dan ancaman yang ada menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Hasil dari tahap ini adalah rumusan strategi yang relevan dengan visi dan misi DT Peduli, serta mampu

menjawab tantangan dalam pendistribusian zakat secara tepat sasaran selama Ramadhan.

Implementasi strategi yang telah dirumuskan diterapkan dalam bentuk program-program nyata seperti zakat produktif Ramadhan, santunan kepada fakir miskin dan anak yatim, pemberdayaan UMKM mustahik, serta program-program sosial lainnya. Implementasi mencakup alokasi sumber daya, kolaborasi dengan mitra, serta pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Keberhasilan strategi pada tahap ini sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen internal DT Peduli, koordinasi antar divisi, serta keterlibatan aktif dari para amil zakat dan relawan.

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program pendistribusian dana zakat pada bulan Ramadhan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi ini mencakup monitoring program, pengukuran dampak terhadap mustahik, serta analisis efektivitas strategi yang digunakan. Jika ditemukan kendala, maka dilakukan revisi strategi agar lebih adaptif di masa mendatang. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam perumusan strategi untuk program Ramadhan berikutnya.

Hasil akhir dari proses strategi ini adalah sebuah model strategi pendistribusian dana zakat yang efektif dalam konteks Program Ramadhan, yang tidak hanya menyalurkan bantuan konsumtif tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi umat. Studi kasus pada DT

Peduli di LAZNAS Daarut Tauhiid Bandung bertujuan untuk memberikan gambaran praktis mengenai bagaimana strategi pendistribusian zakat dapat diperkuat melalui pendekatan manajemen yang terstruktur dan profesional.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi bagi umat Muslim. Secara bahasa, zakat berasal dari kata *zakā* (زَكَّى) yang berarti suci, berkembang, dan berkah. Sedangkan secara istilah, zakat adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki harta mencapai nisab untuk mengeluarkan sebagian hartanya kepada kelompok yang berhak menerima, sebagaimana yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Zakat bertujuan untuk menyucikan harta, membantu masyarakat yang membutuhkan, serta menciptakan keseimbangan ekonomi dalam kehidupan sosial.

Zakat adalah kewajiban bagi umat Islam yang mampu untuk mengeluarkan sebagian hartanya kepada delapan golongan penerima zakat (*asnaf*), sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 60:

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 60)

Zakat tidak hanya didistribusikan untuk kebutuhan konsumtif seperti bantuan langsung kepada fakir miskin, tetapi juga diarahkan pada program produktif yang dapat membantu mustahik meningkatkan

taraf hidupnya. Melalui pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, serta pendampingan dalam pengelolaan usaha kecil, dana zakat dapat menjadi instrumen ekonomi yang mendorong kemandirian finansial penerimanya.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) memiliki peran strategis dalam mengelola dan menyalurkan zakat secara efektif. Dengan sistem yang terorganisir, dana zakat dapat didistribusikan sesuai dengan kebutuhan mustahik, baik dalam bentuk bantuan langsung maupun investasi pada sektor-sektor ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat miskin. Dengan pendekatan yang berbasis pada strategi yang tepat, zakat tidak hanya menjadi solusi jangka pendek bagi mereka yang membutuhkan, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial dan ekonomi bagi umat Islam secara keseluruhan

1.5.4 Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam mengikuti dan memahami penelitian, maka penulis membaginya dalam beberapa bab. Dimana bab tersebut terbagi kembali menjadi beberapa subbab. Penelitian ini terdiri dari empat bab, dan berikut ini adalah penjelasan dari setiap babnya.

BAB I Membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian mengenai strategi dalam pendistribusian dana zakat untuk pemberdayaan ekonomi umat di DT Peduli. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

- BAB II** Berisi kajian pustaka yang mencakup penelitian terdahulu, konsep zakat dalam Islam, teori strategis, serta model pendistribusian zakat produktif. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis bagi penelitian.
- BAB III** Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab ini juga menguraikan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengkaji strategi pendistribusian zakat di DT Peduli.
- BAB IV** Menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pendistribusian zakat di DT Peduli, termasuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi serta dampaknya terhadap mustahik. Bab ini diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian serta saran yang dapat menjadi rekomendasi bagi DT Peduli dan pemangku kepentingan lainnya.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Daarut Tauhiid (DT Peduli), yang berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No.32, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40153. LAZNAS DT Peduli merupakan salah satu lembaga amil zakat nasional yang memiliki peran strategis dalam pendistribusian dana zakat untuk mendukung berbagai program pemberdayaan umat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial dibentuk oleh interaksi manusia dan makna yang dikonstruksikan bersama. Dalam paradigma ini, pengetahuan dianggap sebagai hasil konstruksi sosial yang subyektif, bukan sesuatu yang bersifat objektif dan absolut (Neuman, 2011).

Paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana DT Peduli mengembangkan strategi dalam mendistribusikan dana zakat selama bulan Ramadhan. Peneliti mencoba menggali makna dan pemahaman yang dimiliki oleh pengelola, donatur, dan mustahik terhadap praktik dan dampak dari strategi zakat yang dijalankan (Creswell, 2013).

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui

eksplorasi data yang bersifat deskriptif dan analitis (Bogdan & Taylor, 1992).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami strategi dalam pendistribusian zakat oleh DT Peduli pada Program Ramadhan. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari strategi distribusi zakat yang bertujuan meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode studi kasus adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang objek yang diteliti (Yin, 2018). Metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial dan kebijakan publik.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus diterapkan pada Program Ramadhan DT Peduli di LAZNAS Daarut Tauhiid Bandung. Fokus utama adalah bagaimana strategi pendistribusian dana zakat yang dilakukan mampu berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi umat. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis praktik distribusi zakat secara komprehensif dari hulu ke hilir (Yin, 2018).

1.6.4 Jenis Data

Penelitian kualitatif terdapat dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui metode seperti wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (Creswell, 2014). Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, laporan tahunan, jurnal, buku, atau sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Data kualitatif memberikan gambaran yang lebih detail dan dalam mengenai situasi sosial atau perilaku manusia yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016).

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, dokumentasi kegiatan, dan observasi lapangan terkait dengan strategi pendistribusian zakat oleh DT Peduli. Data ini mencakup pandangan pengelola zakat, donatur, dan mustahik mengenai efektivitas program Ramadhan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi (Miles & Huberman, 1994).

1.6.5 Sumber Data

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui wawancara, observasi, maupun interaksi langsung dengan objek penelitian (Sugiyono, 2016).

Sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan pihak manajemen DT Peduli, khususnya yang terlibat dalam pelaksanaan Program Ramadhan. Selain itu, data juga diperoleh dari

mustahik penerima manfaat program dan pihak terkait lainnya. Interaksi langsung ini bertujuan menggali informasi otentik mengenai strategi pendistribusian dana zakat dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi umat.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah tersedia seperti laporan kegiatan, arsip organisasi, artikel ilmiah, buku, maupun literatur lain yang relevan (Miles & Huberman, 1994). Data ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer.

Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan DT Peduli, dokumentasi program Ramadhan, laporan keuangan, serta referensi akademik yang membahas strategi zakat dan pemberdayaan ekonomi umat. Sumber data ini membantu memberikan landasan teoritis dan fakta pendukung terhadap analisis penelitian.

1.6.6 Informan dan Unit Analisis

- 1) Informan adalah individu yang dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap objek penelitian (Creswell, 2013). Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan didasarkan pada kebutuhan informasi, bukan jumlah. Informan yang dipilih meliputi pimpinan DT Peduli, kepala divisi keuangan/zakat, staf pengelola program, amil, serta mustahik. Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dan memahami proses strategi

pendistribusian zakat, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi umat.

- 2) Unit Analisis dalam penelitian adalah satuan atau objek yang dianalisis dalam suatu studi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau fenomena tertentu yang menjadi fokus utama penelitian. Menurut Patton (2002), unit analisis dalam penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup interaksi sosial, kebijakan, serta struktur organisasi yang menjadi bagian dari sistem yang diteliti.

Unit analisis adalah Program Ramadhan DT Peduli yang dijalankan oleh LAZNAS Daarut Tauhiid Bandung. Program ini menjadi fokus karena merupakan representasi dari strategi distribusi zakat yang spesifik dan sistematis. Peneliti menganalisis bagaimana strategi tersebut dirancang dan diimplementasikan untuk memberdayakan ekonomi umat.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti dalam konteks yang alami (Sugiyono, 2017). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara objektif tanpa bergantung pada subjektivitas narasumber.

Observasi dapat dilakukan dalam bentuk partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam aktivitas yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam aktivitas tersebut.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan informan guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu fenomena. Wawancara dilakukan dengan pihak manajemen DT Peduli, pengelola program Ramadhan, dan mustahik penerima zakat. Pertanyaan disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi dan dampak pemberdayaan. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan data naratif yang kaya dan mendalam.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian (Miles & Huberman, 1994). Dokumen dapat berupa laporan resmi, regulasi, buku, jurnal, artikel, atau data statistik yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2009), yang menekankan

pada analisis mendalam terhadap fenomena nyata dalam konteks tertentu. Operasional analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep Miles & Huberman (1994), yaitu melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang diintegrasikan dalam kerangka studi kasus.

- 1) Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyoroti aspek-aspek utama studi kasus, yaitu strategi perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendistribusian zakat pada program Ramadhan DT Peduli. Proses reduksi ini bertujuan agar data lebih terarah sesuai fokus penelitian, sehingga memudahkan analisis kasus secara mendalam.
- 2) Display data dilakukan dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan kutipan wawancara yang relevan. Penyajian data diarahkan pada tiga kategori utama studi kasus, yaitu perencanaan strategi, pelaksanaan distribusi, dan evaluasi program. Dengan display data yang sistematis, peneliti dapat melihat hubungan antar-temuan, membandingkan antar-sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), serta mengidentifikasi pola-pola dalam pelaksanaan distribusi zakat.

- 3) Kesimpulan penelitian ditarik dari hasil analisis data yang telah direduksi dan ditampilkan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian, dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori strategi dan pemberdayaan ekonomi umat. Validitas kesimpulan dijaga melalui triangulasi sumber data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini menghasilkan pemahaman mendalam (in-depth understanding) mengenai strategi manajemen distribusi zakat pada program Ramadhan DT Peduli sebagai studi kasus.

